

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Paria (*Momordica charantia* L.) merupakan tanaman hortikultura yang berasal dari famili *Cucurbitaceae*. Buah paria umumnya berbentuk lonjong dan bergerigi. Paria termasuk dalam jenis sayur buah yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Selain sebagai sayur, paria juga dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif untuk penyembuhan beberapa penyakit. Buah paria memiliki manfaat untuk menurunkan kadar gula darah (diabetes) serta bermanfaat bagi tubuh karena memiliki beberapa vitamin dan mineral. Menurut Data Komposisi Pangan Indonesia (2018) kandungan gizi buah paria dalam takaran per 100 gram yaitu air 94,4 gr, Protein 1,0 gr, Karbohidrat 3,6 gr, Kalsium (*Ca*) 31 mg, Fosfor (*P*) 65 mg, Zat Besi (*Fe*) 0,9 mg, Natrium (*Na*) 5 mg, Kalium (*K*) 277,7 mg, Tembaga (*Cu*) 0,03 mg, Seng (*Zn*) 0,8 mg, Beta-Karoten (*Carotenes*) 197 mcg, Vitamin B1 0,18 mg, Vitamin B2 0,04 mg, Niasin (*Niacin*) 0,4 mg dan Vitamin C 58 mg. Buah paria juga mengandung antioksidan berupa isoflavon,, fenol, flavonoid, antrakuinon, terpenes, serta glukosinolat (Bahagia dkk., 2018).

Budidaya paria telah dilaksanakan oleh petani dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga keberadaan paria sebagai sayur buah dengan beragam manfaat telah dijangkau oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan tanaman paria mampu tumbuh dengan optimal pada kondisi lingkungan di Indonesia. Semakin meningkat jumlah petani paria maka semakin besar pula peluang tercukupinya kebutuhan sayur paria. Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah produksi tanaman paria pada tahun 2014 yaitu 819 ton dan mengalami peningkatan jumlah produksi pada 2016 yaitu 939 ton. Penduduk Indonesia yang semakin berkembang dapat menyebabkan kebutuhan paria semakin meningkat. Dalam upaya untuk mempertahankan peningkatan produksi tanaman paria, maka perlu didukung dengan tersedianya benih yang akan digunakan dalam kegiatan budidaya.

Semakin meningkatnya permintaan buah paria maka akan meningkatkan permintaan benih paria sebagai sumber bahan tanam dalam kegiatan budidaya. hal ini sesuai dengan data meningkatnya kebutuhan benih sayuran Indonesia tahun 2015 – 2019 pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Kebutuhan Benih Sayuran Indonesia Tahun 2015 – 2019

No	Tahun	Kebutuhan Benih (ton)
1	2015	258.759
2	2016	274.736
3	2017	281.163
4	2018	287.749
5	2019	294.460

*Sumber* : Direktorat Jenderal Hortikultura (2018)

Kebutuhan benih sayur Indonesia mengalami peningkatan. Pada Tahun 2019 kebutuhan benih sayur mencapai 294.460 ton. Oleh karena itu perlu upaya dalam meningkatkan produksi benih sayur agar mampu memenuhi kebutuhan benih sayur di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi benih paria yaitu dengan melaksanakan teknik produksi benih yang tepat dengan penerapan teknik budidaya yaitu pengaturan jarak tanam yang sesuai. Pengaturan jarak tanam mampu meminimalkan adanya persaingan penyerapan air, unsur hara dan cahaya matahari sehingga kegiatan fotosintesis dan metabolisme terjadi dengan optimal. Loleh dkk, (2018) menyatakan bahwa penggunaan jarak tanam 40cm x 60cm pada tanaman mentimun memberikan hasil perlakuan terbaik yang dapat dilihat pada berat buah dan panjang buah dibandingkan dengan jarak tanam 30cm x 60cm dan 50cm x 60cm. Syarifuddin, & Koesriharti (2020) juga menyatakan bahwa jarak tanam 40 cm x 40 cm dan 30 cm x 30 cm memiliki berat benih per hektar yang lebih tinggi dibandingkan dengan jarak tanam 50cm x 50cm.

Upaya yang juga dapat dilakukan dalam meningkatkan produksi benih ialah dengan memanipulasi pertumbuhan tanaman yaitu dengan pemangkasan. Pemangkasan dilakukan pada batang utama dengan membuang ujung tanaman (pemangkasan pucuk). Tindakan pemangkasan pucuk dilakukan untuk mengurangi pertumbuhan daun dan cabang sehingga nutrisi atau asimilat dapat difokuskan pada buah. Sutapradja (2008) menyatakan bahwa pemangkasan pucuk pada ruas ke-15 dapat meningkatkan jumlah benih yang dihasilkan pada tanaman mentimun.

Jarak tanam dan pemangkasan pucuk diharapkan mampu mengurangi persaingan penyerapan unsur hara, air, dan cahaya matahari serta mampu menghambat adanya dominasi apikal yang menyebabkan pertumbuhan vegetatif tanaman terus berlanjut. Interaksi perlakuan jarak tanam dan pemangkasan pucuk diharapkan untuk dapat memaksimalkan pertumbuhan vegetatif tanaman serta mampu memaksimalkan translokasi asimilat tanaman pada organ generatif terutama pada biji. Apabila pengisian biji terjadi secara maksimal maka jumlah benih yang diperoleh juga meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan adanya penelitian mengenai pengaruh jarak tanam dan pemangkasan pucuk terhadap produksi dan mutu benih paria (*Momordica charantia* L.) sehingga ditemukan kombinasi perlakuan yang tepat sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan benih paria secara nasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh jarak tanam terhadap produksi dan mutu benih paria (*Momordica charantia* L.)?
2. Bagaimana pengaruh pemangkasan pucuk terhadap produksi dan mutu benih paria (*Momordica charantia* L.)?
3. Bagaimana pengaruh interaksi jarak tanam dan pemangkasan pucuk terhadap produksi dan mutu benih paria (*Momordica charantia* L.)?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi jarak tanam dan pemangkasan pucuk terhadap produksi dan mutu benih paria (*Momordica charantia* L.)

### **1.4 Manfaat**

1. Bagi Peneliti : Menambah ilmu pengetahuan mengenai jarak tanam dan pemangkasan pucuk yang tepat terhadap produksi dan mutu benih paria (*Momordica charantia* L.)
2. Bagi Perguruan Tinggi : Memenuhi tridharma perguruan tinggi dalam penulisan karya tulis ilmiah berupa penelitian sebagai generasi yang membawa perubahan positif untuk meningkatkan citra perguruan tinggi serta kemajuan bangsa dan negara.
3. Bagi Masyarakat : Menjadi sumber informasi bagi masyarakat terutama petani mengenai penggunaan jarak tanam serta pemangkasan pucuk terhadap peningkatan produksi dan mutu benih paria (*Momordica charantia* L.)